

BAB II

LANDASAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR DAN HASIL PENELITIAN RELEVAN

A. Landasan Teori

1. Nilai

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai adalah suatu kata yang berhubungan dengan sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.¹ Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai adalah suatu kata yang berhubungan dengan kata lainnya yang berguna bagi manusia.

Adapun pendapat lainnya menyebutkan bahwa nilai adalah sesuatu kualitas yang memiliki manfaat bagi manusia baik dari segi lahir ataupun batin.² Nilai adalah suatu yang berguna dan dibutuhkan bagi kehidupan manusia.³ Dari pendapat kedua ahli di atas dapat dikatakan bahwa nilai

¹ W.J.S Poerwadaeminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1984) h.677.

² Yulianthi, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Yogyakarta : Deepublish Publisher, 2015), h.28.

³ Kartini Kartono, *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis* (Apakah Pendidikan Masih Diperlukan), (Bandung : Penerbit Mandar Maju, 1992), h.95.

adalah sesuatu yang memiliki kualitas dan manfaat bagi manusia dalam kehidupan.

Menurut Chabib Thoha yang mengutip pendapat dari Sidi Ghazalba, nilai adalah suatu yang bersifat abstrak, ideal. Nilai bukan benda kongkrit bukan fakta dan tidak hanya persoalan benar adalah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki disenangi maupun tidak disenangi.⁴ Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa nilai adalah sesuatu yang perlu dilihat dengan indera, namun harus dengan adanya pembuktian dan perlunya penghayatan sehingga ada kepuasan tersendiri apakah sesuatu tersebut disenangi atau tidak.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, nilai adalah sesuatu yang tak dapat dilihat oleh panca indra, namun keberadaannya sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap orang untuk dirasakan manfaatnya di dalam kehidupannya. Sehingga dalam

⁴ Chabib Thoha, et al, *Kapita Selekta Pendidikan*, cet I (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996), h.60-61

menjalani kehidupan tersebut memiliki arti karena adanya suatu nilai.

2. Pendidikan Multikultural

a. Pengertian Pendidikan

Menurut Syeh Naquib Al-Attas, pendidikan merupakan upaya dalam membentuk dan memberikan nilai-nilai kesopanan (ta'dib) kepada peserta didik. Apakah artinya pendidikan jika hanya mengedepankan aspek kognitif maupun psikomotorik apabila tidak diimbangi dengan penekanan dalam pembentukan tingkah laku (afektif).⁵ Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah upaya dalam pembentukan akhlak pada peserta didik disamping dari mengedepankan aspek kognitif dan psikomotorik.

Pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi – potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai – nilai yang ada di dalam masyarakat dan

⁵ Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam* (Yogyakarta : ArRuzz, 2011), h.275.

kebudayaan.⁶ Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha manusia untuk mengembangkan potensi yang sudah tertanam dalam diri peserta didik, sehingga dapat berguna di dalam kehidupan bermasyarakat.

b. Pengertian Pendidikan Multikultural

Secara etimologi, istilah pendidikan multikultural berasal dari dua kata, yaitu: "*pendidikan*" dan "*multikultural*". Menurut Darmaningtyas, sebagaimana dikutip oleh Ngainun Naim dan Achmad Sauqi:⁷ pendidikan adalah kegiatan belajar mengajar dengan membimbing, mengajar, dan melatih peserta didik demi terwujudnya pribadi yang dewasa. Dari pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah kegiatan belajar mengajar dan membimbing serta melatih peserta didik agar tercapainya tujuan menjadi pribadi yang dewasa.

⁶ Fuad Ihsan, *Dasar – Dasar Kependidikan*, cet. 8, (Jakarta : Rineke Cipta, 2013),h.1–2.

⁷ Achmad Ngainun Naim dan Sauqi, *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h.30

Sedangkan kata multikultural berasal dari bahasa Inggris, dari dua kata “*multi*” dan “*culture*”. Kata *multi* dalam bahasa Indonesia memiliki arti banyak dan beragam. Kata *culture* dalam bahasa Indonesia memiliki arti budaya dan kebudayaan. Jadi multikultural adalah keragaman budaya.⁸ Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa multikultural itu sendiri adalah kebudayaan yang banyak, artinya multikultural adalah memiliki kebudayaan yang berbeda-beda hingga kebudayaan tersebut menjadi lebih dari satu jumlahnya.

Secara etimologi, multikulturalisme dibentuk dari kata *multi* (banyak), *kultur* (budaya), dan *isme* (aliran/paham). Secara hakiki, dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing - masing yang unik.⁹ Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kebudayaan yang banyak akan memiliki berbagai komunitas dari masing-masing kebudayaan tersebut.

⁸ Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Malang: Aditya Media University Press Masngud, 2011), h. 143.

⁹ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 75

Sedangkan kultur itu sendiri tidak bisa terlepas dari empat tema penting yaitu: agama (aliran), ras (etnis), suku, dan budaya.¹⁰ Dari pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa kultur atau kebudayaan itu adalah tidak dapat dipisahkan dari agama, budaya, suku, dan ras.

Sedangkan secara terminologi, banyak pendapat para ahli mengenai pendidikan multikultural salah satunya menurut Azra dan Saifuddin : *Azra and Saifuddin have pointed out that multicultural education is a broad concept, which includes formal, non-formal, as well as informal education.*¹¹

Pendidikan multikultural adalah konsep yang luas, yang meliputi pendidikan formal, non-formal, serta informal. Multikultural merupakan sebuah ideologi untuk meningkatkan derajat manusia dan kemanusiaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Menurut Modgil, *Multicultural education is an inclusive concept used to describe a wide variety of*

¹⁰ Ain al-Rafiq Dawam, *Emoh Sekolah*, (Yogyakarta: Inspeal Ahimsa Karya Press, 2003), h. 99-100

¹¹ Kumanto Sunarto dkk. *Multicultural education in Indonesia and Southeast Asia Stepping into the Unfamiliar*. (West Java : Tifa Foundation, 2004), h. 47

*school practices, programs and materials designed to help children from diverse groups to experience educational equality.*¹² Pendidikan multikultural adalah konsep inklusif yang digunakan untuk menggambarkan berbagai praktik program sekolah dan materi yang dirancang untuk membantu anak-anak dari beragam kelompok untuk mengalami persamaan pendidikan.

Dari kedua pendapat di atas, hal ini menerangkan bahwa pendidikan multikultural merupakan konsep dalam pendidikan yang penting untuk membantu peserta didik memahami bahwa keragaman budaya terdapat di lingkungan mereka sehingga dapat terjalin persatuan kehidupan dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Pendidikan multikultural berarti pendidikan yang memperhatikan keragaman. Menurut James Bank and Cherry A. McGee Banks :

Multicultural education is also a reform movement that is trying to change the schools and other educational institutions so that

¹² Richard Race. 2011. *Multiculturalism and Education Contemporary Issues in Education Studies*. London: Continuum. hlm 5

*students from all social class, gender, rasial, language, and cultural groups will have an equal opportunity to learn.*¹³

Pendidikan multikultural juga merupakan gerakan reformasi yang mencoba mengubah sekolah dan lembaga pendidikan lainnya sehingga peserta didik dari semua kelas sosial, jender, suku, bahasa, dan kelompok budaya akan memiliki kesempatan yang sama untuk belajar. Dari pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural adalah gerakan perubahan dalam mengubah sekolah dan lembaga pendidikan agar semua peserta didik dari berbagai kalangan sosial, jenis kelamin, suku, bahsa dan kelompok budya yang berbeda dapat mengikuti pembelajaran yang sama di dalam kelas.

Sedangkan menurut Ainul Yaqin, Pendidikan Multikultural adalah strategi pendidikan yang diaplikasikan kepada peserta didik melalui semua mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan yang ada pada lingkup sekolah seperti perbedaan agama, ras, budaya, bahasa, gender, kelas sosial, ras, dan

¹³ James A. Bank and Cherry A. McGee Banks. *Multicultural Education Issue an Perspective*. (United State of Amerika : Wiley, 2010), h.4

kemampuan agar proses belajar menjadi efektif yang bertujuan untuk melatih dan membangun karakter peserta didik agar mampu bersikap demokratis, humanis, dan pluralis di dalam lingkungan mereka.¹⁴ Pendidikan Multikultural dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural merupakan strategi dalam pembelajaran yang di aplikasikan pada setiap mata pelajaran dan pada proses pembelajaran tersebut memanfaatkan setiap perbedaan – perbedaan yang ada di lingkup sekolah seperti halnya agama, gender, ras, budaya, etnis, bahasa, usia, dan kelas sosial

Pendidikan Multikultural dalam tulisan Bruce M.

Mitchell and Robert E.Salsbury :

*Multicultural Education sometimes referred to as multiethnic education, anti-racist education, or multiracial education, has been used by countries all over the world in referring to educational efforts that have attempted to inculcate more positive values about human pluralism and improve the learning potential for all students.*¹⁵

¹⁴ Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural (Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan)*, (Yogyakarta : 2005, Nuansa Aksara), h. 25.

¹⁵ Bruce M. Mitchell and Robert E.Salsbury. *Encyclopedia of Multicultural Education*. (London : Greenwood Press, 1999), h.151

Pendidikan multikultural kadang-kadang disebut sebagai pendidikan multi etnis, pendidikan anti-rasis, atau pendidikan multiracial, telah digunakan oleh negara-negara di seluruh dunia dalam merujuk pada upaya pendidikan yang telah berusaha untuk menanamkan nilai-nilai yang lebih positif tentang keberagaman budaya manusia dan meningkatkan potensi belajar untuk semua peserta didik. Dari pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural adalah upaya dalam pendidikan untuk menanamkan nilai positif mengenai keragaman budaya manusia dan meningkatkan potensi belajar bagi semua peserta didik.

Menurut *Grant and Sleete, Clearly define what multicultural Education and multicultural curricula are in term of how to enhance student achievement and promote equality.*¹⁶ Pendidikan multikultural merupakan kurikulum yang berkaitan dengan keragaman kebudayaan dalam hal bagaimana meningkatkan prestasi peserta didik dan mempromosikan kesetaraan dan persamaan dalam

¹⁶ Bruce M. Mitchell and Robert E.Salsbury. *Encyclopedia of Multicultural Education*. (London : Greenwood Press, 1999), h.169

belajar. Dari pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural adalah kurikulum mengenai keragaman budaya dan peningkatan prestasi dalam peserta didik, serta kesetaraan peserta didik dalam mendapatkan ilmu meski adanya keragaman demi tercapainya prestasi dalam belajar.

Pendidikan multikultural adalah suatu proses pendidikan yang memungkinkan individu dapat mengembangkan diri dengan cara merasa, menilai, dan berperilaku dalam sistem budaya yang berbeda dengan sistem budaya mereka.¹⁷ Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang dapat mengembangkan diri peserta didik melalui proses pendidikan sehingga membentuk perilaku sesuai sistem budaya sekitarnya.

Pendidikan multikultural adalah strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada para siswa seperti

¹⁷ Sulalah. *Pendidikan Multikultural*. (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), h.66

perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan, dan umur agar proses belajar menjadi efektif dan mudah.¹⁸ Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural merupakan pendidikan juga untuk melatih dan membangun karakter siswa agar mampu bersikap demokratis, humanis, dan pluralis dalam lingkungan siswa.

Pendidikan multikultural dalam konteks Indonesia memiliki keserasian filsafat dari pesan dan nilai-nilai dasar pancasila. Hal ini dapat dikaji dalam dimensi-dimensi yang mendasar seperti ketuhanan, kemanusiaan, kebangsaan, kerakyataan dan keadilan sosial.¹⁹

1) Tema ketuhanan

Tema ketuhanan mencakup indikator antara lain:

- a) Keimanan, yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan keyakinan dan kepercayaan individu/ siswa terhadap Tuhan Yang Maha Esa
- b) Ketaatan, yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan ketundukan dan kepatuhan

¹⁸ Ainul Yaqin. *Pendidikan Multikultural*. (Yogyakarta : Pilar media, 2005), h.25

¹⁹ Yaya Suryana dan Rusdiana. *Pendidikan Multikultural*. (Bandung : Pustaka Setia, 2015), h.235

dalam menjalani perintah dan menghindari larangan agama

- c) Tenggang rasa, yaitu menghormati pilihan dan cara berekspresi orang lain dalam menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya
- d) Kesadaran, yaitu sikap sadar diri individu dalam memahami, menghargai dan menjalankan ajaran agama yang diyakininya serta sikap sadar dalam mengakui adanya keragaman keyakinan yang diyakini orang lain.

2) Tema Kemanusiaan

Tema Kemanusiaan mencakup indikator anantara lain:

- a) Mencintai sesama manusia
- b) Gemar melakukan kegiatan kemanusiaan
- c) Persamaan derajat dilihat dari agama, suku bangsa, ras, gender, dan golongan
- d) Persamaan hak dari segi pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan yang layak
- e) Persamaan kewajiban sebagai hamba Tuhan, sebagai individu, dan anggota masyarakat

3) Tema Persatuan dan Kesatuan

Tema Persatuan dan Kesatuan indikatornya adalah :

- a) Cinta tanah air
- b) Rela berkorban
- c) Untuk kepentingan bangsa
- d) Memajukan pergaulan antarsesama manusia

4) Tema Kerakyatan

Tema kerakyatan indikatornya adalah :

- a) Suka bekerja sama
- b) Mendahulukan kepentingan orang banyak
- c) Memiliki kesadaran dan kemauan saling membantu tanpa pamrih
- d) Mengutamakan musyawarah dan mufakat
- e) Menghargai pendapat orang lain
- f) Tidak memkasakan kehendak dan pendapat terhadap orang lain

- g) Kritis terhadap setiap permasalahan
- 5) Tema Keadilan
- Tema keadilan indikatornya anatara lain:
- a) Menghormati hak orang lain;
 - b) Mendahulukan kewajiban daripada hak, dengan ciri: menaati aturan, tidak main hakim sendiri, bekerja dengan baik, menangkal pengaruh negatif budaya lain, dan melestarikan budaya nasional;
 - c) Menempatkan hak dan kewajiban secara seimbang, dengan ciri setiap pelanggaran hukum harus ditindak, berperan serta dalam kegiatan sosial, tanggap dan peduli pentingnya stabilitas nasional;
 - d) Mengakui budaya sendiri dan budaya orang lain
 - e) Memahami budaya sendiri dan budaya orang lain
 - f) Menghargai budaya sendiri dan budaya orang lain
 - g) Anti terhadap subordinasi peran dan tanggung jawab
 - h) Mengakui adanya potensi yang sama dalam berekspresi
 - i) Mengakui adanya kesempatan yang sama dalam pelayanan publik

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural adalah strategi pendidikan yang diaplikasikan dalam proses pembelajaran dengan mengacu pada sistem kebudayaan untuk membangun karakter siswa dalam lingkungannya sesuai dengan nilai pancasila.

Pendidikan multikultural menurut Andersen dan Cusher, dapat diartikan sebagai pendidikan mengenai keragaman kebudayaan.²⁰ Pendidikan multikultural juga bisa diartikan cara pandang seseorang tentang kebijakan kebudayaan yang menekankan tentang penerimaan keragaman dan berbagai macam budaya dalam kehidupan masyarakat. Dalam buku pendidikan multikultural James Banks mendefinisikan :

“pendidikan multikultural merupakan suatu rangkaian kepercayaan (*set of belief*) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis dalam bentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan pendidikan dari individu, kelompok ataupun negara. Ia mendefinisikan pendidikan multikultural adalah ide, gerakan, pembaharuan pendidikan, dan proses pendidikan yang bertujuan utamanya adalah untuk mengubah struktur lembaga pendidikan agar siswa laki-laki dan perempuan, siswa berkebutuhan khusus, dan siswa yang merupakan anggota dari kelompok ras, etnis, dan kultur yang bermacam-macam memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai prestasi akademis sekolah.”²¹

Musa Asya'rie, berpendapat bahwa pendidikan multikultural bermakna sebagai proses pendidikan cara

²⁰ Yaya Suryana dan Rusdiana. *Pendidikan Multikultural*. (Bandung : Pustaka Setia, 2015), h.196

²¹ Yaya Suryana dan Rusdiana. *Pendidikan Multikultural*. (Bandung : Pustaka Setia, 2015),h.196

hidup menghormati, tulus, toleransi terhadap keberagaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural sehingga peserta didik kelak memiliki kekenyalan dan kelenturan mental bangsa dalam menyikapi konflik sosial di masyarakat.²² Keberagaman budaya di lingkungan masyarakat sering menimbulkan konflik, maka untuk mengatasi permasalahan tersebut pendidikan perlu mengaitkan pembelajaran keragaman budaya dengan sikap hidup rukun, tulus, toleransi dan saling menghargai dalam menciptakan kebersamaan dan persatuan dalam perbedaan. Dari pendapat di atas, dapat didefinisikan pendidikan multikultural adalah proses pendidikan mengenai menghargai perbedaan yang bertujuan utama untuk hidup saling menghormati, tulus, toleransi terhadap keberagaman pada peserta didik sehingga mengembangkan karakter di lingkungan serta mencapai prestasi akademik sekolah.

Muhaemin el Ma'hady berpendapat, bahasa secara sederhana pendidikan multikultural dapat didefinisikan

²² Yaya Suryana dan Rusdiana. *Pendidikan Multikultural*. (Bandung : Pustaka Setia, 2015), h.197

sebagai pendidikan tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultural di lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan (*global*).²³ Pendidikan keragaman multikultural mempunyai dampak yang sangat signifikan untuk masyarakat lokal sampai dunia, karena kebudayaan yang masyarakatnya hidup rukun, hidup bersama akan membuat negara tersebut kuat dan berpengaruh di dunia internasional.

Pendidikan multikultural merupakan proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural.²⁴ Dengan pendidikan multikultural diharapkan adanya saling memahami keragaman dan perbedaan budaya di lingkungan sekitar sehingga dapat hidup bersama serta menerapkan cara hidup yang baik.

Persamaan dari kedua pendapat di atas, pendidikan multikultural adalah pendidikan tentang keragaman

²³ Choirul Maftud. 2016. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, hlm.176

²⁴ Iis Arifudin. 2007 “*Urgensi Implementasi Pendidikan Multikultural di sekolah*” . INSANIA: Vol.12. No.2

budaya sebagai proses penanaman cara hidup menghormati, tulus dan toleran yang ada pada masyarakat di lingkungan sekitar sampai dunia internasional. Karena perbedaan dan keragaman merupakan suatu keindahan yang sudah semestinya disyukuri. Dengan pandangan tersebut, diharapkan sikap eksklusif yang bersemayam dalam otak kita dan sikap membenarkan akan satu pandangan serta menyalahkan pandangan yang lain dapat diminimalisir. Hal ini sejalan dengan perintah Allah dalam QS. Al – Hujurat : 13 :

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ

عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya :

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”(QS. Al-Hujurat ayat 13)

Pendidikan Multikultural dari ayat di atas adalah mengenai toleransi yakni sikap saling menghargai antara manusia satu dengan yang lain. Dan dalam Al-Qur'an menjelaskan bahwa orang yang paling mulia adalah orang yang bertaqwa (menjalankan segala perintahnya dan menjauhi larangan Allah).

3. Sejarah Pendidikan Multikultural

Pendidikan Multikultural telah lahir 30 tahun yang silam, yaitu sesudah perang dunia II (PD II) dengan lahirnya banyak negara dan berkembangnya prinsip ekonomi. Dengan adanya gerakan kemerdekaan bukan hanya di Negara bekas penjajahan tetapi juga di Negara maju terjadi tantangan tentang prinsip hidup demokrasi. Di Negara bekas penjajahan muncul gerakan yang disebut dengan poskolonialisme yang melihat aib dari praktik kolonial yang membedakan harkat manusia.²⁵ Dari pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa sejarah dari pendidikan multikultural adalah telah ada dari sebelum

²⁵ H.A.R. Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan*, (Magelang : Indonesia Tera, 2003), h. 164

Indonesia merdeka yakni pada masa penjajahan Belanda adanya pembedaan harkat manusia.

4. Tujuan Pendidikan Multikultural

Menurut Ainul Yaqin, Pendidikan Multikultural memiliki dua tujuan, yaitu :²⁶

- a. Tujuan awal, merupakan tujuan yang bersifat sementara karena berfungsi sebagai perantara agar tujuan akhirnya dapat tercapai. Tujuan awal pendidikan multikultural adalah membangun wacana pendidikan multikultural di semua kalangan pendidik. Harapannya adalah apabila pendidik tersebut telah memiliki wacana pendidikan multikultural yang terdapat pada mata pelajaran yang di ajarkannya, maka pendidik tersebut akan menjadi transformator pendidikan multikultural yang mampu menanamkan nilai pendidikan multikultural yaitu pluralism, humanisme dan deokrasi secara langsung di sekolah kepada peserta didik.

²⁶ Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural (Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan)*, (Yogyakarta : 2005, Nuansa Aksara), h. 26.

- b. Tujuan akhir, yaitu peserta didik tidak hanya mampu memahami dan menguasai materi pelajaran yang dipelajarinya, akan tetapi diharapkan juga peserta didik tersebut dapat memiliki karakter yang kuat untuk selalu bersikap demokratis, pluralis, dan humanis.

Tujuan pendidikan multikultural di atas memiliki dua tujuan yakni, tujuan awal dan akhir. Tujuan tersebut meskipun berbeda pada awal dan akhir, namun keduanya memiliki maksud yang sama yaitu agar peserta didik menanamkan dan memiliki nilai – nilai dari pendidikan multikultural.

Tujuan utama pendidikan multikultural adalah mengubah pendekatan dalam pembelajaran ke arah memberikan peluang merata kepada setiap peserta didik, sehingga tidak ada yang menjadi korban dalam persatuan.²⁷ Tujuan pendidikan Multikultural yakni antara satu sama lain dari peserta didik harus berdamai, saling

²⁷ Yaya Suryana dan H.A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural : Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa Konsep, Prinsip, dan Implementasi*, (Bandung : Pustaka Setia, 2015), h. 199.

memahami, mengakhiri perbedaan untuk mencapai persatuan. Meskipun memiliki latar belakang yang berbeda, mereka harus belajar satu sama lain, berinteraksi dan berkomunikasi sehingga dapat menerima perbedaan di antara mereka.

Tujuan pendidikan multikultural adalah untuk membantu peserta didik:²⁸

- 1) Memahami latar belakang diri dan kelompok dalam masyarakat, peserta didik dapat memahami latar belakang satu sama lain meskipun hanya dalam kelas.
- 2) Menghormati dan mengapresiasi ke-*bhineka*-an budaya dan sosio-historis etnik, dari adanya keragaman tersebut peserta didik dapat mengetahui cara untuk saling menghormati dan memberi apresiasi terhadap suatu perbedaan.
- 3) Menyelesaikan sikap yang terlalu etnosentris dan penuh purbasangka, dari adanya pendidikan multikultural peserta didik dapat meminimalisir dan

²⁸ Yaya Suryana dan H.A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural : Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa Konsep, Prinsip, dan Implementasi*, (Bandung : Pustaka Setia, 2015), h. 199

menghilangkan dari sikap tidak menghargai perbedaan dan pikiran (dugaan) buruk terhadap keragaman.

- 4) Memahami faktor sosial, ekonomis, psikologis, dan historis yang menyebabkan terjadinya polarisasi etnik ketimpangan dan keterasingan etnik, peserta didik dapat memahami kondisi sosial, ekonomis, psikologi dari satu sama lain.
- 5) Meningkatkan kemampuan menganalisis secara kritis masalah rutin dan isu melalui proses demokratis melalui sebuah visi tentang masyarakat yang lebih baik, adil dan bebas, peserta didik dapat menganalisis antara satu sama lain yang tengah mendapatkan masalah dan dapat membantu dalam menyelesaikan masalahnya.
- 6) Mengembangkan jati diri yang bermakna bagi semua orang, dari adanya pendidikan multikultural dapat mengembangkan jati diri peserta didik dengan kata lain peserta didik menjadi lebih bijak dalam menghadapi perbedaan.

Menurut Carl A. Grant and Joy L. Lei, tujuan multikultural yaitu :

However, as Gay, pointed out, the major goals of multicultural education should apply in all settings. but the operational practices should be appropriately contextualized in different individual geopolitical and sociohistorical milieus.²⁹

Tujuan utama pendidikan multikultural harus diterapkan di semua pengaturan dalam pembelajaran. Praktik operasional harus secara tepat di kontekstualisasikan dalam geografi dan sejarah sosial individu yang berbeda. Pendidikan multikultural dari pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan pendidikan multikultural merupakan praktik pembelajaran atau aturan yang dilakukan di sekolah dan lembaga pendidikan lain sehingga peserta didik mendapat kesempatan belajar yang sama walaupun memiliki perbedaan kelas sosial, jender, suku, bahasa, dan kelompok budaya.

5. Pendekatan Pendidikan Multikultural

Multikulturalisme sebagai sebuah paham yang menekankan pada kederajatan dan kesetaraan budaya-

²⁹ Carl A. Grant and Joy L. Lei. *Global Constructions of Multicultural Education Theories and Realities*. (New Jersey : Lawrence Erlbaum Associates, 2001), h.113

budaya lokal tanpa mengabaikan hak-hak dan eksistensi budaya lain, penting dipahami bersama dalam kehidupan masyarakat multikultural di Indonesia.³⁰ Pendekatan multikultural dapat diaplikasikan dengan berbagai macam media dan salah satunya melalui pembelajaran/ pemahaman nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dari ragam budaya setempat. Semangat dan sikap multikultural harus dilandasi perilaku terbuka dan lapang dada dalam menghadapi perbedaan agar tercapai kesatuan dan persatuan bangsa dalam kehidupan sosial dilingkungan bermasyarakat.

Pendekatan Multikultural adalah keterampilan lunak bagi para guru dan semua komponen manajemen sekolah dasar sebagai upaya dalam menumbuhkan toleransi, hidup dalam damai, perlindungan timbal balik, kebebasan timbal balik dari ancaman, dan untuk mencapai kedamaian dan harmonis.³¹ Pendekatan multikultural di sini merupakan keterampilan guru dan manajemen

³⁰ Suswandari. 2017. *Kearifan Lokal Etnik Betawi (Mapping Sosio-kultural Masyarakat Asli Jakarta)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. h.163

³¹ Suswandari. 2017. "Multicultural Approach in Learning as the Attempt of Reinforcing Indonesian Diversity in Elementary School." Atlantis Press. h.743

sekolah dalam menumbuhkan sikap toleransi, damai, dan harmonis dengan mengaitkan pembelajaran keragaman budaya di sekolah.

Pendekatan multikultural dari pendapat di atas bisa disimpulkan bahwa pendekatan multukultural merupakan keterampilan guru untuk mengaitkan keberagaman budaya di sekolah dalam upaya menumbuhkan sikap-sikap positif kepada peserta didik serta menekankan pada kebersamaan, kesederajatan dan kesetaraan dalam keberagaman budaya agar tercapai kesatuan dan persatuan di lingkungan masyarakat.

Pendidikan dengan pendekatan multikultural berisi kegiatan belajar dengan menekankan pada partisipasi semua peserta didik tanpa membedakan satu sama lainnya dengan ras, perilaku budaya, jenis kelamin, status sosial, identitas, dan lain-lain.³² Kegiatan pembelajaran di sekolah dalam kegiatan intra dan ekstrakurikuler mencerminkan pada praktik demokrasi sepenuhnya, kurikulum mewakili beragam budaya, dan menjunjung

³²Suswandari.2017."Multicultural Approach in Learning as the Attempt of Reinforcing Indonesian Divesity in Elementary School." Atlantis Press. h.750

tinggi nilai-nilai kooperatif dan persamaan. Gorski mengemukakan :

*Multicultural Education is a progressive approach for transforming education that holistically critiques and responds to discriminatory policies and practices in education. It is grounded in ideals of social justice, education equity, critical pedagogy, and dedication to providing educational experience in which all students reach their full potentials as learner and as socially aware and active beings, locally, nationally, and globally.*³³

Pendekatan Multikultural adalah pendekatan progresif untuk mengubah pendidikan yang secara holistik mengkritik dan merespon kebijakan dan praktik diskriminatif dalam pendidikan. Hal ini didasarkan pada cita-cita keadilan sosial, pemerataan pendidikan, pedagogi kritis, dan dedikasi untuk memberikan pengalaman pendidikan di mana semua siswa mencapai potensi penuh mereka sebagai pelajar dan sebagai makhluk yang sadar dan aktif secara sosial, lokal, nasional, dan global.

Pendidikan multikultural di Indonesia lebih tepat dipandang sebagai pendekatan, yaitu pendekatan

³³Tatang M, Amirin. 2012. *Implementasi Pendekatan Pendidikan Multikultural kontekstual berbasis kearifan lokal di Indonesia. Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*. Volume 1, Nomor 1, Juni. h.4

pendidikan yang mengupayakan agar nilai-nilai budaya kedaerahan (suku bangsa) dan agama di Indonesia dapat dipahami, dihargai, dan dimanfaatkan untuk kepentingan pendidikan kebangsaan kewarganegaraan berlandaskan semboyan “*bhineka tunggal ika*” dan falsafah Pancasila, dengan mengedepankan toleransi dan kerukunan antar budaya dan pemeluk agama.³⁴ Pendekatan multikultural merupakan cara pandang untuk mengenalkan kepada peserta didik nilai-nilai yang perlu diaplikasikan dalam menghadapi keberagaman dan perbedaan budaya sehingga dapat hidup dengan harmonis berlandaskan ideologi pancasila.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan pendekatan multikultural adalah pendekatan pendidikan yang mengupayakan nilai-nilai keberagaman budaya dengan landasan pemerataan dan persamaan pendidikan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi kerukunan, toleransi dan kebersamaan

³⁴ Tatang M, Amirin. 2012. *Implementasi Pendekatan Pendidikan Multikultural kontekstual berbasis kearifan lokal di Indonesia. Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*. Volume 1, Nomor 1, Juni. H.15

dalam lingkungan sekolah sehingga meningkatkan potensi peserta didik secara sosial, lokal, nasional dan global.

6. Nilai – Nilai Pendidikan Multikultural

Menurut Farida Hanum nilai – nilai inti dari pendidikan multikultural berupa :³⁵

a. Nilai Demokratisasi

Nilai demokratisasi atau keadilan merupakan sebuah istilah yang menyeluruh segala bentuk, baik keadilan budaya, politik, maupun sosial.

b. Nilai Humanisme

Nilai humanisme atau kemanusiaan adalah pengakuan atas keragaman manusia.

c. Nilai Pluralisme

Nilai pluralisme adalah pengakuan atas keragaman yang berkaitan dengan prinsip demokrasi yang membahas mengenai hak hidup suatu kelompok masyarakat dalam suatu komunitas.

³⁵ Yaya Suryana dan H.A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural : Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa Konsep, Prinsip, dan Implementasi*, (Bandung : Pustaka Setia, 2015), h. 200

C. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, mengimani, dan memahami ajaran agama Islam dengan dilandasi rasa menghargai dan menghormati antara penganut agama lain, sehingga akan terciptanya persatuan dan kesatuan.³⁶ Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan suatu upaya dengan adanya mata pelajaran tersebut agar siswa dapat mengetahui, bukan hanya mengetahui melainkan mengimani, memahami, dan menghayati dari adanya ajaran agama Islam dengan dibarengi rasa saling menghari dan menghormati satu sama lain antar penganut agama lain.

Menurut Zakiyah Daradjat, Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar dapat memahami ajaran agama Islam secara menyeluruh untuk di aplikasikan di kehidupan

³⁶ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006), h. 130.

yang nyata. Dari pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha untuk membina dan mengasuh siswa untuk lebih memahami ajaran agama Islam secara menyeluruh agar dapat di aplikasikan di dalam kehidupan nyata.

Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan wawasan terhadap peserta didik untuk dapat memahami dan mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, Pendidikan Agama Islam juga diharapkan dapat membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt., berakhlakul karimah dan memiliki kepedulian terhadap sesama. Oleh karena itu pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat diperlukan sebagai sebuah proses untuk memenuhi harapan tersebut.³⁷

³⁷ Hunainah dan Nur Hidayati, *Desain dan Implementasi Pembelajaran PAI bagi Tunalaras di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Tangerang*, Diss. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SMH BANTEN, 2019.

2. Dasar Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah mempunyai dasar yang kuat. Dasar tersebut menurut Zuhairini dkk dapat ditinjau dari berbagai segi, yaitu :³⁸

a. Dasar Yuridis / Hukum

Dasar pelaksanaan pendidikan agama berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah. Dasar yuridis formal terdiri dari tiga macam, yaitu :

- 1) Dasar ideal, yaitu dasar falsafah Negara Pancasila, sila pertama : Ketuhanan Yang Maha Esa.
- 2) Dasar structural/ konstitusional, yaitu UUD 1945 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi : a) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa, b) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan

³⁸ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006), h. 132-134

beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.

- 3) Dasar operasional, yaitu terdapat dalam Tap MPR No. IV/ MPR/1973 yang kemudian dikokohkan dalam Tap MPR No. IV/ MPR/ 1978 yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimaksudkan dalam kurikulum sekolah formal, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

b. Segi Religius

Segi religious adalah dasar yang bersumber dari ajaran agama Islam dan terdapat di dalam Al – Qur'an, antara lain :

- 1) QS.An – Nahl :125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
 وَجَدَلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
 بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ



Artinya :

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.(QS.An – Nahl :125)

2) QS. Ali Imran: 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya :

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.(QS. Ali Imran: 104)

c. Aspek Psikologis

Psikologis yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam hidup setiap manusia pasti akan dihadapkan dengan hal-hal yang

akan membuat hatinya gelisah tidak tenang sehingga diperlukannya pegangan hidup yaitu ajaran agama.

Berdasarkan uraian di atas telah membuktikan bahwa untuk membuat hati tenang dan tentram adalah dengan jalan mendekatkan diri kepada Allah Swt yaitu dengan meyakini akan ajaran-ajaran yang telah diberikan kepada utusan-Nya.

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI)

Tujuan pendidikan dalam Undang – undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³⁹

Dari tujuan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam tujuan pendidikan agama Islam yakni adanya hal –

³⁹ Abdul Kosim & Fathurrohman, *Pendidikan Agama Islam sebagai Core Ethical Values Untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008), h. 11

hal yang telah disebutkan dalam tujuan pendidikan nasional, seperti mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah mendidik seluruh umat muslim agar menjadi muslim sejati, dengan keimanan yang teguh, beramal saleh, dan berakhlak mulia, sehingga dapat menjalani kehidupan dengan mandiri untuk mengabdikan kepada Allah Swt, serta berbakti kepada bangsa dan Negara bahkan sesama manusia.

4. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Kurikulum pendidikan agama Islam untuk sekolah berfungsi, sebagai berikut :⁴⁰

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam keluarga.
- b. Penanaman Nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

⁴⁰ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006), h. 134-135.

- c. Penyesuaian Mental, yaitu menyesuaikan diri dengan lingkungan baik fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya menjadi sesuai ajaran agama Islam.
- d. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan, kekurangan, dan kelemahan peserta didik dalam keyakinan yang di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan, yaitu untuk menangkal pengaruh negative dari luar ataupun budaya luar yang menjadi penghambat perkembangan menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- f. Pengajaran, yaitu tentang ilmu pengetahuan kegamaan secara umum, sistem, dan fungsionalnya.
- g. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan bakat yang dimiliki peserta didik, sehingga dapat berkembang secara optimal dan dapat bermanfaat bagi dirinya ataupun orang lain.

5. Karakteristik Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Muhaimin memberikan karakteristik PAI yang berbeda dengan yang lain, yaitu :⁴¹

- a. PAI berusaha menjaga akidah peserta didik agar tetap kokoh dalam situasi dan kondisi apapun.
- b. PAI berusaha menjaga dan memelihara ajaran dan nilai-nilai yang tertuang dan yang terkandung dalam Alquran dan al-sunnah serta otentisitas keduanya sebagai sumber utama ajaran Islam.
- c. PAI menonjolkan kesatuan iman, ilmu, dan amal dalam kehidupan keseharian.
- d. PAI berusaha membentuk dan mengembangkan kesalehan individu dan sekaligus kesalehan sosial.
- e. PAI menjadi landasan moral dan etika dalam pengembangan iptek dan budaya serta aspek-aspek kehidupan lainnya.
- f. Substansi PAI mengandung entitas-entitas yang bersifat rasional dan supra rasional.

⁴¹ Abdul Rahman, *Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam-Tinjauan Epistemologi dan Isi-Materi*, Jurnal Eksis, 2012, 8.1: 2055-2056

- g. PAI berusaha menggali, mengembangkan dan mengambil ibrah dari sejarah dan kebudayaan (peradaban) Islam., dan
- h. Dalam beberapa hal, PAI mengandung pemahaman dan penafsiran yang beragam, sehingga memerlukan sikap terbuka dan toleran atau semangat ukhuwah Islamiyah.

D. Buku Teks PAI & Budi Pekerti

1. Pengertian Buku Teks

Menurut Permendiknas RI No. 11 tahun 2005, menyatakan buku teks pelajaran adalah buku acuan wajib untuk digunakan di sekolah yang memuat materi pembelajaran dalam rangka peningkatan keimanan dan ketakwaan, budi pekerti dan kepribadian, kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, kepekaan dan kemampuan estetis, potensi fisik dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan.⁴² Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa buku teks pelajaran adalah suatu buku yang digunakan dalam

⁴² PP. No. 11 tahun 2005 tentang Buku Teks Pelajaran, pasal 1 ayat 1

proses pembelajaran yang mengikuti standar nasional pendidikan guna meningkatkan keimanan dan ketakwaan, serta kemampuan dalam penguasaan ilmu peserta didik terhadap tiap materi pembelajaran.

Menurut Peraturan Pemerintah No.32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan Sumber, buku teks adalah sumber pembelajaran utama untuk mencapai kompetensi dasar dan kompetensi inti.⁴³ Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa buku teks adalah buku yang menjadi sumber dalam proses pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan dari setiap kompetensi dasar dan kompetensi inti.

Menurut Peraturan Pemerintah No. 2 tahun 2008 tentang Buku, buku teks adalah buku acuan wajib untuk digunakan di satuan pendidikan dasar dan menengah atau perguruan tinggi yang memuat materi pembelajaran dalam rangka peningkatan keimanan, ketakwaan, akhlak

⁴³ PP. No. 32 tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 1 ayat 23.

mulia, dan kepribadian, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, peningkatan kepekaan dan kemampuan estetis, peningkatan kemampuan kinestetis dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan.

Menurut Prastowo, buku teks pelajaran merupakan buku yang berisi ilmu pengetahuan, dikembangkan berdasarkan kompetensi dasar pada kurikulum, dan digunakan oleh siswa untuk belajar⁴⁴. Dari pengertian tersebut buku teks pelajaran yaitu buku yang berisikan mengenai ilmu pengetahuan yang dikembangkan dengan kurikulum sehingga adanya tujuan kompetensi dasar yang harus dicapai baik peserta didik ataupun oleh pendidik.

Buku teks atau pelajaran adalah buku yang digunakan siswa dalam mendukung kegiatan belajar yang dalam mendukung kegiatan belajar yang berisi uraian mengenai materi tertentu yang disusun secara sistematis dengan tujuan tertentu, buku teks pelajaran ini

⁴⁴ Firdaus Su'udiah, I. Nyoman Sudana Degeng, & Dedi Kuswandi, *Pengembangan Buku Teks Tematik Berbasis Kontekstual. Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 2016, 1.9: 1744

digunakan oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, biasanya selain memuat materi juga memuat soal-soal yang dapat dikerjakan siswa untuk melatih kegiatan belajar mandiri siswa.⁴⁵ Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa buku teks adalah buku teks yang berisikan dengan materi-materi yang sesuai dengan standar nasional pendidikan dan sesuai dengan kurikulum yang ada dan menunjang dalam proses pembelajaran peserta didik yang di dalamnya terdapat soal-soal yang membuat peserta didik lebih mendalami isi dari materi yang tengah dijelaskan.

2. Peran Buku Teks

Peran dari buku teks pelajaran sebagai buku pendidikan yang berstandar tentu keberadaannya yang telah aturan baku yang dibuat oleh lembaga pendidikan terutama Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Berikut ini merupakan standar jumlah koleksi Buku Teks Pelajaran dan Buku Panduan Guru pada tingkat satuan

⁴⁵ Gustini Rahmawati, *Buku teks pelajaran sebagai sumber belajar siswa di perpustakaan sekolah di SMAN 3 bandung*, Edulib, 2015, h.105

pendidikan SMA/MA menurut Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.⁴⁶

Tabel 2.1
Standar Jumlah Koleksi Buku Teks dan Buku Panduan Pendidik di Perpustakaan SMA/MA

Jenis Koleksi	Jumlah Koleksi
Buku Teks	Satu eksemplar per mata pelajaran per peserta didik
Buku Panduan Pendidik	Satu eksemplar per mata pelajaran per guru bidang studi.

Meningkatnya kebutuhan akan buku teks dalam menunjang proses pembelajaran di sekolah perlu adanya pendukung dengan mutu yang baik dari buku teks pelajaran yang digunakan.

3. Karakteristik Buku Teks

Menurut Tarigan menyimpulkan beberapa hal mengenai buku pelajaran adalah sebagai berikut :⁴⁷

- a. Buku teks itu selalu buku pelajaran yang ditujukan bagi siswa pada jenjang pendidikan tertentu,

⁴⁶ Gustini Rahmawati, *Buku teks pelajaran sebagai sumber belajar siswa di perpustakaan sekolah di SMAN 3 bandung, Edulib*, 2015, h 106

⁴⁷ Eva Bonawati, *Buku teks dalam pembelajaran Geografi di Kota Semarang. Jurnal Geografi: Media Informasi Pengembangan dan Profesi Kegeografian*, 2007, 4.2, h. 148.

- b. Buku teks itu selalu berkaitan dengan bidang studi tertentu,
- c. Buku teks itu selalu buku yang standar,
- d. Buku itu biasanya disusun dan ditulis oleh para pakar (ahli, ekspert) di bidangnya masing-masing,
- e. Buku teks itu ditulis untuk tujuan instruksional tertentu,
- f. Buku teks juga biasanya dilengkapi dengan sarana pengajaran,
- g. Buku teks itu biasanya ditulis untuk jenjang pendidikan tertentu,
- h. Buku teks itu selalu ditulis untuk menunjang sesuatu program pengajaran.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik buku teks adalah buku yang ditulis untuk jenjang pendidikan dan mata pelajaran tertentu untuk menunjang suatu program agar dapat mencapai tujuan yang hendak dicapai oleh pendidik bagi peserta didik.

Adapun standar- standar yang menentukan kualitas buku teks pelajaran yang dikemukakan oleh Tarigan yaitu :⁴⁸

- 1) Sudut Pandang (Point of view)
- 2) Kejelasan konsep
- 3) Relevan dengan kurikulum
- 4) Menarik minat
- 5) Menumbuhkan motivasi
- 6) Menstimulasi aktivitas iswa
- 7) Ilustratif
- 8) Komunikatif
- 9) Menunjang mata pelajaran lain
- 10) Menghargai perbedaan individu
- 11) Memantapkan nilai-nilai

Berdasarkan kriteria di atas mengenai buku teks, maka buku teks pelajaran memiliki peranan penting sebagai salah satu sumber belajar karena dapat menumbuhkan motivasi dan mestimulasikan aktivitas siswa agar dapat lebih aktif dan meningkatkan kualitas

⁴⁸ Gustini Rahmawati, *Buku teks pelajaran sebagai sumber belajar siswa di perpustakaan sekolah di SMAN 3 Bandung*. Edulib, 2015, 5.1, h. 107

diri berdasarkan pada pemahaman siswa pada materi yang ada dalam buku teks pelajaran.

4. Manfaat Buku Teks

Menurut Sunarko, menyimpulkan beberapa manfaat buku teks antara lain sebagai berikut:⁴⁹

- a. Meningkatkan perhatian dan motivasi belajar,
- b. Memberikan variasi dalam belajar,
- c. Memberikan struktur yang memudahkan belajar,
- d. Menyajikan inti informasi belajar,
- e. Memberikan contoh yang lebih kongret,
- f. Merangsang berfikir analisis,
- g. Memberikan situasi belajar yang tanpa tekanan.

Dari pendapat di atas dapat dikatakan buku teks memiliki manfaat yaitu untuk meningkatkan motivasi dalam belajar peserta didik dan dapat memberikan materi atau informasi yang lebih rinci dari apa yang disampaikan oleh pendidik kepada peserta didik.

B. Kerangka Berpikir

⁴⁹ Gustini Rahmawati, *Buku teks pelajaran sebagai sumber belajar siswa di perpustakaan sekolah di SMAN 3 Bandung*. Edulib, 2015, 5.1, h. 148

Berdasarkan landasan teori diatas, maka dapat dibangun kerangka berpikir bahwa nilai adalah sesuatu yang bersifat penting dalam kehidupan manusia bukan hanya berguna, namun nilai sudah merupakan suatu kebutuhan. Sama halnya dengan pendidikan yang setara dibutuhkan dalam mengembangkan segala potensi yang ada dalam diri untuk akhirnya dieksplorasikan ke dalam masyarakat yang mengandung nilai – nilai sesuai dengan lingkungan sekitar dan kebudayaan.

Pendidikan multikultural itu sendiri merupakan pengarah atau pengembangan diri dengan sikap-sikap dapat menerima akan berbagai macam keberagaman ras, suku dan agama. Pendidikan multikultural itu sendiri dapat diwujudkan dengan adanya sikap saling menghormati, saling menghargai satu sama lain demi terjaganya keamanan dan ketentraman bermasyarakat.

C. Hasil Penelitian Relevan

Hasil penelitian seperti buku, jurnal, maupun majalah. Adapun penelitian yang berhubungan dengan permasalahan penulis angkat dari tesis ini diantaranya adalah :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Sahnun (2015) dengan judul "*Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Bahan Ajar Akidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah: Studi Komperatif Terbitan Insan Madani dan Terbitan Kemenag*".⁵⁰ Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Sahnun merupakan penelitian pustaka dengan analisis deskriptif kualitatif. Dimana bahan ajar terbitan Insan Madani dan terbitan Kemenag sudah memuat nilai-nilai pendidikan multikultural baik dari segi uraian materi, rubrik, dan fitur. Akan tetapi, dalam uraian materi dan rubriknya masih ada beberapa nilai yang belum tersentuh. Pada buku terbitan Insan Madani rubriknya belum menyentuh nilai keadilan, sedangkan pada buku terbitan Kemenag rubriknya belum menyentuh nilai demokrasi dan gender. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa buku ajar terbitan Insan Madani lebih banyak mengandung nilai-nilai pendidikan multikultural dibanding buku ajar terbitan Kemenag.

⁵⁰ Ahmad Sahnun, "*Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Bahan Ajar Akidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah: Studi Komperatif Terbitan Insan Madani dan Terbitan Kemenag*". Tesis, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

2. Muhammad Abdur Rozaq (2014) dalam tesisnya yang berjudul “*Analisis Buku Ajar PAI untuk SMA Kelas X dalam Perspektif Pendidikan Multikultural (Studi Buku Terbitan Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Muhammadiyah DIY)*”.⁵¹ Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa pendidikan multikultural bukanlah merupakan sebuah wacana akan tetapi sebuah ideologi yang harus diperjuangkan. Paham multikultural dijelaskan dalam tesisnya bahwa perbedaan itu sama dalam ruang publik. Kemudian peneliti juga menemukan bahwa nilai-nilai multikultural yang terkandung dalam buku Al Islam meliputi nilai keadilan, toleransi, demokrasi, dan HAM. Selanjutnya dalam penelitiannya mengatakan bahwa integrasi pendidikan multikultural terhadap buku ajar PAI sangatlah *urgent*. Mengingat bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk. Ia juga menjelaskan konsep pendidikan multikultural, sejarah, kurikulum, nilai – nilai

⁵¹ Muhammad Abdur Rozaq, “*Analisis Buku Ajar PAI untuk SMA Kelas X dalam Perspektif Pendidikan Multikultural (Studi Buku Terbitan Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Muhammadiyah DIY)*”, Tesis, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

yang terkandung dalam buku ajar di sekolah menengah terbitan Pimpinan Muhammadiyah Yogyakarta.

3. Tesis Ahmad Saefudin (2015) yang berjudul "*Nilai-nilai Pendidikan Multikultural Dalam Penyampaian Materi Buku Ajar Pendidikan Agama Islam Kelas X (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Bawang Batang)*"⁵². membahas tentang nilai-nilai pendidikan multikultural yang terdapat dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam kelas X dan bagaimana penyampaian materi buku ajar Pendidikan Agama Islam kelas X yang terdapat di SMA Negeri 1 Bawang Batang. Perbedaan dengan tesis yang akan penulis teliti ini lebih fokus pada penelitian kepustakaan membidik isi dan nilai-nilai pendidikan multikultural yang terdapat pada buku siswa.

⁵² Ahmad Saefudin, "*Nilai-nilai Pendidikan Multikultural Dalam Penyampaian Materi Buku Ajar Pendidikan Agama Islam Kelas X (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Bawang Batang)*", Tesis, Program Studi Pendidikan Islam Konsentrasi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.